

Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global

Mohammad Adnan

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: adnan.bawean@gmail.com

Abstract: Globalization is an inevitable necessity for those who expect progress. The presence of globalization demands a fundamental change for every individual to see the flow of globalization as a necessity, not as a threat. In responding to the challenges of globalization, human resources with high character and high competitiveness are needed. To make it happen, this is where Islamic education must present itself as part of the challenge of globalization. Education is the key for a nation to maintain its existence where increasing skills and abilities are believed to be a factor in preparing for a future that is ready to compete with other nations. students through Islamic teachings towards the maximum point of growth and development. Thus, the essence of management of Islamic education is the management of various activities carried out by adults consciously in directing and guiding the growth and development of students towards the maximum point (Muslim personal) effectively and efficiently. That is, management of Islamic education in the era of globalization as it is today, must still be able to guide humans to remain human beings who have high human values that are in line with the teachings contained in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad. So that education in the context of the globalization era such

as the value of education will never lose its direction and purpose, this can be done when the management of Islamic education can really be applied properly and in accordance with the laws and provisions of the Islamic religion.

Keywords: Urgency, Islamic Education Management, global

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “*Manusia*” yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tetram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang.¹

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensinya dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor untuk bisa menyiapkan masa depan yang siap bersaing dengan bangsa lain. Disamping itu pula pendidikan juga memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia, yang mana peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai visi terwujudnya sistem pendidikan nasional. Untuk itu pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional telah mencanangkan gerakan peningkatan

¹<http://jtulis.blogspot.com/2012/02/nilai-nilai-dasar-pengembangan.html>. diakses tanggal 23 Februari 2012.

mutu pendidikan tanggal 02 Mei 2002 dan hal ini merupakan momentum yang paling tepat dalam rangka mengantisipasi era globalisasi pasar bebas dilingkungan Negara-Negara ASEAN seperti AFTA dan AFLA maupun dikawasan Negara-negara APEC seperti Indonesia, Singapura, Brunai Darussalam, Malaysia dan lain sebagainya. Untuk mencapai semua itu tentu dibutuhkan satu penerapan manajemen yang baik di dalam mengelola sebuah pendidikan.

Manajemen berasal dari kata “ *to manage* “ yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.² Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensinya dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor untuk bisa menyiapkan masa depan yang siap bersaing dengan bangsa lain. Disamping itu pula pendidikan juga memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia, yang mana peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai visi terwujudnya sistem pendidikan nasional. Sedangkan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan diadakannya otonomi pendidikan, otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan

²Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2003), hal. 1

prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat.³

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa unsur-unsur penting yang mampu mendukung terciptanya suatu keadaan yang yaman, guna mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh setiap komponen yang ada di dalamnya. Kecakapan seorang pendidik dapat memengaruhi tercapainya tujuan tersebut. Akan tetapi untuk mencapai kecakapan yang dimaksudkan seorang pendidik dituntut mampu memiliki kemampuan manajemen yang hebat guna menunjang kinerjanya dalam mengelola dan menjalankan sistem pendidikan yang diembannya.

Kemampuan manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat mengatur pribadinya sendiri. Jika setiap individu dituntut mempunyai kemampuan manajemen untuk dirinya sendiri apalagi seorang guru yang memiliki kewajiban untuk mendidik murid-muridnya tentu dituntut lebih untuk memiliki kemampuan manajemen, sebab dengan manajemenlah seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang menjadi profesinya.

Era global yang dicirikan persaingan bebas dengan berlatar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, pada satu sisi merupakan suatu tantangan bagi kehidupan masa depan, namun pada sisi yang lain juga merupakan harapan sekaligus ancaman bagi seluruh bangsa yang tidak siap menghadapinya. Agar bisa *survive* dalam menapaki era ini, prasyarat mutlak yang harus dipenuhi adalah kemampuan berkompetisi dengan

³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), hal. 82

bekal keunggulan kompetitif. Upaya peningkatan sumberdaya manusia kemudian menuadi wacana yang mendesak untuk direalisasikan .⁴

Dengan demikian perlu kiranya kita memahami bahwasanya tentangan yang menggairahkan mampu diimbangi dengan kemampuan pendidik untuk menghadapi tantangan global saat ini. Maka dari itu untuk memahami lebih lanjut bagaimana seharusnya membangun manajemen dalam dunia pendidikan tentu kiranya membutuhkan sebuah bahan kajian yang bisa memberikan gambaran yang nyata dalam bagaimana manajemen pembelajaran yang seharusnya.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁵

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari

⁴Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hal. 1.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai urgensi penerapan manajemen pendidikan Islam di era global.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.⁶ Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁷ Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

C. Hasil dan Diskusi

1. Mengetahui Manajemen Pendidikan Islam dan Karakteristiknya

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain; “*to hand*” berarti mengurus, “*to control*” berarti memeriksa, “*to guide*” berarti

⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

memimpin. Dalam kamus istilah populer, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang di inginkan direksi.

Menurut Abduh, tujuan pendidikan dalam Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Keberhasilan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan tergantung pada proses manajerial yang terdapat di dalamnya.

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Frederick W. Taylor dengan bukunya *The Principle of Scientific Management* (1914) dan Henry Fayol dalam *General dan Industrial Management* (1945). Namun jauh sebelumnya keduanya, ajaran-ajaran Alquran dan Hadits telah lebih dulu menjelaskan pokok-pokok dan prinsip-prinsip manajemen yang jika diperbandingkan dengan teori-teori manajemen para ahli masa kini tidaklah kurang bobotnya, karena ajaran itu juga merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar manajemen sekalipun dengan istilah lain.⁸

Pada saat ini manajemen sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat secara luas. Setiap organisasi baik yang mencari

⁸HakekatManajemenDalamPendidikanIslam,“<http://prodimanajemenpendidikanislam.iaitfdumai.ac.id/2016/04/hakekat-manajemen-dalam-pendidikan-islam.html>” diakses tanggal 23 agustus 2018.

keuntungan maupun lembaga sosial hampir semuanya menyadari pentingnya manajemen. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris “management”, dipandang dari segi anti kata manajemen berarti pengelolaan.⁹ Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi dan sebagainya.¹⁰ Istilah manajemen juga mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselenggarakan secara efisien dengan dan melalui pendayaagunaan orang lain.¹¹ Selanjutnya dalam konteks ini manajemen juga memiliki makna dalam beberapa pandangan dan sudut pandang.

Beberapa pendapat mengenai pengertian dari manajemen pendidikan, diantaranya: manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Definisi lain menyebutkan, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung

⁹Mujamil Qomar et, al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 23.

¹⁰Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 35.

¹¹Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung : PT Refika Aditama, 2008), hal. 1.

dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.¹²

Dalam dimensi pendidikan Islam, manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tidak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang baik dan terarah. Adapun pengertian dari manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia Muslim dan non-Muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹³ Selanjutnya sebagai mana dalam pandangan Mujamil Qomar dalam Imron Fauzi mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁴

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai

¹² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : konsep, strategi, dan aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13.

¹³ Ibid., hal. 14.

¹⁴ Fauzi, *Manajemen Pendidikan.*, hal. 68.

Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Di samping itu juga manajemen pendidikan Islam tidak hanya berbicara masalah konteks melakukan kontrol dan mengatur segala tata kelola dalam sebuah lembaga atau sekolah. Lebih jauh manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan manajemen pendidikan secara umum.

Manajemen pendidikan Islam merupakan manajemen pendidikan yang berlabel Islam. Sudah barang tentu mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik itu tidak lepas yang bersifat Islami. Menurut Mujamil Qomar, istilah Islam itu dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Al Qur'an dan hadist-hadist nabi maupun hadist qudsi. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Oleh sebab itu manajemen pendidikan Islam melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin ditambah dengan kaidah-kaidah manajemen

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 260.

pendidikan secara umum. Hal-hal yang selalu dipertimbangkan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

(1). Teks-teks wahyu baik Alquran maupun hadis yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam. Ibnu Majah menyatakan, Al-Abbas bin Walid al Dimisyqiy telah menyampaikan riwayat kepada kami, Wahb bin Sa'id bin Athiyah Al Salamiy telah menyampaikan riwayat kepada kami, Abd. Al Rahman bin Zaid bin Aslam telah menyampaikan (riwayat) kepada kami (riwayat ini) dan ayahnya dari Abudllah bin Umar yang berkata, Rasulullah bersabda : Berikanlah gaji atau upah pegawai sebelum kering keringatnya.” (2). Perkataan-perkataan para sahabat nabi maupun ulama dan cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan. Contohnya perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib “Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.” (3). Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam. (4). Kutlur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam. (5). Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.

Bahan acuan di atas merupakan refleksi ciri khas bangunan manajemen pendidikan Islam kecuali yang ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan (nomor 5) merupakan tambahan yang bersifat umum. Pengambilan itu tentunya setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam realitas yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Teks wahyu sebagai sandaran teologis; perkataan-perkataan para sahabat nabi, lama dan cendekiawan

muslim sebagai sandaran rasional; realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris; sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam sebagai sandaran teoritis. Jadi, bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran yaitu sandaran teologis, rasional; empiris dan teoritis.

Dan berbagai sandaran yang bersifat ilahi, rasio dan ilmiah akan menimbulkan keyakinan yang berdasar pada kebenaran ketuhanan, berdasar akal fikiran, berdasar data yang akurat yang dipraktekkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan. Dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam yang karakteristik Islami akan lebih unggul dibanding dengan manajemen pendidikan yang bersifat umum, baik secara personal maupun lembaga. Satu lagi yang perlu kita cermati apakah kelebihan manajemen pendidikan Islam yang unggul secara teori sudah diwujudkan unggul secara riil dalam dunia atau lembaga pendidikan di negeri ini? Menurut Mujamil Qomar, perwujudan secara riil manajemen pendidikan Islam masih kalah dengan non muslim hal ini ditunjukkan oleh hal-hal di bawah ini. 1. Islam masih terbiasa dengan tradisi dakwah, ukan akademik. 2. Dalam hal pendanaan Islam masih jauh dari kebutuhan. 3. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Islam masih kurang, masyarakat Islam jika

mempunyai anak pandai di sekolahkan pada sekolah negeri. 4. Profesionalisme masyarakat muslim masih apa adanya.¹⁶

2. Urgensi Manajemen dalam Pendidikan Islam

Administrasi pendidikan atau administrasi sekolah tidak hanya menyangkut soal-soal tata usaha sekolah, tetapi menyangkut semua kegiatan sekolah, baik yang mengenai materi, personel, perencanaan, kerja sama, kepemimpinan, kurikulum, dan sebagainya, yang harus di atur sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi-kondisi belajar-mengajar yang baik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Tanpa administrasi dan kepemimpinan yang baik, sulit kiranya bagi sekolah untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang seharusnya dicapai sekolah itu. Banyak sekali peristiwa dan kesulitan serta hambatan yang mungkin terjadi tanpa diduga sebelumnya, yang mengharuskan guru-guru dan kepala sekolah memikul tanggung jawab dan mengambil kebijaksanaan. Suatu sekolah dapat berjalan baik dan berarah juga setiap tahun sekolah itu menentukan dan membuat dahulu rencana dan kebijakan (*policy*) yang akan dijalankan pada tahun itu, juga informasi-informasi yang menunjukkan bagaimana rencana dan kebijakan itu dapat dilaksanakan dengan baik hendaknya dikumpulkan. Rencana atau program dan kebijakan sekolah hendaknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan pembaharuan pendidikan.

¹⁶ Taliziduku Ndza, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 112.

Tidak pula dapat diabaikan bahwa, untuk melaksanakan rencana atau program sehingga mencapai hasil yang baik, diperlukan adanya organisasi dan koordinasi yang baik dan teratur, adanya komunikasi yang jelas dan lancar, pengawasan atau supervisi yang kontiyu dan konsekuen, dan adanya penilaian (evaluasi) yang dilakukan dengan teratur dan tepat. Untuk itu setiap akhir tahun perlu diadakan evaluasi untuk menilai rencana mana yang telah berhasil dan dapat berjalan lancar, dan mana yang mengalami kesukaran dan perlu diperbaiki. Perencanaan, organisasi, koordinasi, komunikasi, supervisi, dan evaluasi, semuanya adalah fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang pokok dan sangat penting.¹⁷

Kehadiran berbagai organisasi dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu fenomena kehidupan modern untuk membantu dan mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara individu dan masyarakat. Keanggotaan seseorang dalam organisasi menyebabkan timbulnya tuntutan penggunaan uang, waktu dan kerja yang harus dipikul bersama dan berjalan secara efektif serta efisien yang kemudian secara empirik munculah manajemen dalam organisasi. Perkembangan awal manajemen ditandai dengan sejarah Yunani kuno dan kerajaan Romawi banyak memberikan bukti tentang pengetahuan manajemen terutama dalam pengelolaan persidangan di pengadilan, praktek pemerintahan,

¹⁷IkrimaMaifandi, "Fungsi-Fungsi Pokok Manajemen Pendidikan." https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/11/04/fungsi-fungsi-pokok-manajemen-pendidikan/diakses_tanggal_15_september_2018.

organisasi tentara, kesatuan usaha-usaha kelompok dan pelaksanaan otoritas. Demikian pula organisasi gereja telah menggunakan struktur organisasi sedunia yang menyusun otoritas sendiri sebagai bukti penerapan manajemen.¹⁸

Ada peningkatan kesadaran terhadap pentingnya manajemen yang baik bagi pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mencapai kualitas lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif. Manajemen yang baik merupakan hal yang esensial bagi semua sumber daya yang ada untuk dapat difungsikan dan memberikan pengaruh secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan. Kerangka kerja manajemen pendidikan bertolak belakang dari prinsip suatu organisasi yang dibangun untuk mencapai tujuan tertentu dengan sejumlah aktivitas. Tabarani Rusyan, mengemukakan “manajemen kependidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dikehendaki. Pendapat diatas menegaskan bahwa manajemen pendidikan berisikan usaha bersama dari sejumlah orang yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai suatu usaha bersama berarti manajemen pendidikan berlangsung dalam satu organisasi pendidikan formal.¹⁹

¹⁸Sefri wandana hasibuan, “Urgensi Manajemen Pendidikan Islam.” <http://99swb.blogspot.com/2015/01/urgensi-manajemen-dalam-pendidikan-islam.html>. diakses tanggal 23 Oktober 2018.

¹⁹ Ibid.

Manajemen Pendidikan Islam pada dasarnya adalah, bagaimana pengelolaan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Poin *pertama* sebagai acuan dasar dari manajemen pendidikan Islam adalah dalam Islam, motivasi dasar yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam menjalankan hidup ini adalah pengabdian pada Allah SWT. Yang *kedua* Alqur'an menegaskan bahwa cara yang terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup ini adalah dengan bekerja. Pada dasarnya, seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu selain yang ia usahakan. Bahwa bekerja itu harus didasari karena Allah (ikhlas). *Ketiga* Dalam hidup dan bekerja, Islam mengajarkan akan pentingnya berorientasi ke masa depan. Dengan ini tumbuhlah sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien (hemat energi). Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan manusia yang selalu berorientasi pada nilai-nilai produktif.

Lebih lanjut dijelaskan oleh A. Malik Fajar dalam bukunya; Reorientasi Pendidikan Islam, bahwasanya Pendidikan Islam dan termasuk juga manajemennya harus berorientasi pada prestasi (*achievement oriented*) dan bukan *prestige* semata, yang artinya; (a). Hidup harus mempunyai cita-cita. Karena itu, kerja yang benar adalah kerja yang direncanakan dan diperhitungkan secara matang untung ruginya dan konsekuensi logis yang ditimbulkan, agar dapat menciptakan masa depan yang lebih maju dan lebih sejahtera dari

masa sekarang. Manusia akan ditentukan oleh kualitas ibadah, termasuk kerjanya ketika berada di dunia.(b). Kerja santai, tanpa rencana, malas, boros tenaga, waktu dan biaya adalah bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus diisi dengan tiga hal yaitu; peningkatan keimanan, beramal sholeh dan berkomunikasi sosial (QS. Al-Asyr). (c). Semua masalah yang menjadi tanggung jawab harus dihadapi dengan penuh rasa tanggung jawab (*responsibility*) dan penuh perhitungan (*accountability*). Karena apa yang dilakukan seseorang pada akhirnya akan kembali pada dirinya sendiri. (d). Dalam Islam, hidup harus hemat dan sederhana, tidak konsumtif dan berlebihan tetapi juga tidak kikir. (e). Islam menilai, sebaik-baik pekerjaan adalah yang dikerjakan sebaik-sebaiknya (*ahsanu 'amala*) sebagaimana juga Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya dengan sebaik-baiknya.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa, secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, hakikat manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan berbagai aktivitas yang dilakukan orang dewasa secara sadar dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak didik ke arah titik maksimal (pribadi muslim) secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebagai kegiatan memimpin, mengatur dan mengarahkan waktu, ruang, personal, daya, dana dan fasilitas secara efektif dan efisien dalam interaksi kegiatan pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis agar tujuan pendidikan tersebut tercapai. Manajemen pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis mempunyai konsep yang sama dengan manajemen secara umum. Dalam mencapai tujuan, perlu pengembangan yang berorientasi ke depan, persepsi yang berpandangan luas, berwatak indisipliner, serta berpijak pada budaya bangsa. Pada dasarnya, fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam sama dengan manajemen secara umum serta manajemen pendidikan pada umumnya, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Hanya saja, dalam operasionalnya, manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits.²⁰ Disamping memiliki pedoman, tujuan, fungsi-fungsi serta signifikansi, manajemen pendidikan Islam juga mempunyai beberapa prinsip yang secara terinci dapat diketahui diantaranya: Ikhlas, Kejujuran, Amanah, Adil, Tanggung jawab, Dinamis, Praktis, Fleksibel.

Demi mencapai tujuan pendidikan Islam, sudah barang tentu diperlukan adanya manajemen pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam, segala hal dan proses-proses yang berlangsung dapat benar-benar dikelola dengan baik. Sehingga pada proses pendidikan dapat

²⁰ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fajar Dunia, 1999), hal. 34.

benar-benar terwujud perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang berkualitas, sesuai ajaran Islam. Dengan diberlakukannya manajemen pendidikan Islam, maka dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Karena dengan manajemen pendidikan Islam, kegiatan pendidikan dan prosesnya dapat terencana, terorganisir, terarah kan sekaligus juga dapat terawasi dan terevaluasi. Sehingga secara otomatis, upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat lebih mudah diwujudkan. Bahkan lebih dari itu, efektivitas dan efisiensi tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi dan bukanlah suatu utopia belaka.

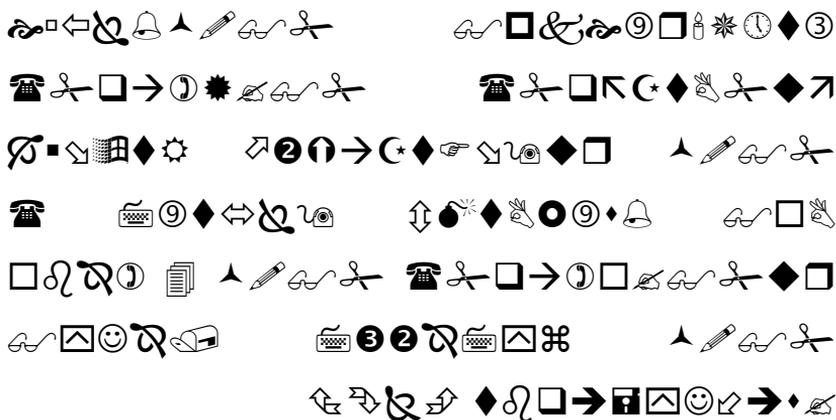
Pentingnya manajemen pendidikan Islam juga dapat dilihat dari keberadaan pendidikan Islam sendiri. Agar tetap dapat eksis, *survive* dan terus berkembang, pendidikan Islam jelas membutuhkan suatu pengelolaan yang baik, yang terencana dan teratur, sehingga dapat menumbuh kembangkan eksistensi pendidikan Islam di tengah-tengah persaingan global.²¹

Untuk mempermudah pembahasan mengenai urgensi manajemen pendidikan maka kita harus memahami bagaimana fungsi manajemen pendidikan Islam, maka untuk itu penulis akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

²¹ Ibid., hal. 35.

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat patal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr: 18 yang berbunyi:



Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Mahdi bin Ibrahim, mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.
- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.

²² Al-Quran, 59: 18.

- e. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.²³

Dalam konteks ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.²⁴

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan

²³ Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hal. 63.

²⁴George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 73.

pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.²⁵

Sementara itu Ramayulis, menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga

²⁵Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 101.

untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.²⁶

3. Fungsi Pengarahan (*directing*).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 272.

memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri, menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.²⁷

Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang

²⁷ Didin, *Manajemen Syariah.*, hal. 156.

manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.²⁸ Konteksnya dalam hal ini adalah manakala kita dapat mengaplikasikan dengan baik tentang konsep manajemen pendidikan Islam maka akan mampu melahirkan suatu goal yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

3. Penerapan Manajemen Pendidikan Islam di Era Glabalisasi

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Dalam Standar Nasional Pendidikan sebagaimana digunakan sebagai acuan oleh BAN-PT, komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi pendidikan. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari pengembangan era globalisasi, reformasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ideologi sebuah bangsa dan perkembangan politik.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 274.

Membentuk masyarakat yang baru yaitu masyarakat madani Indonesia tentunya memerlukan berbagai paradigma baru, karena paradigma lama tidak memadai lagi. Paradigma tersebut harus mengarah kepada lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu dan demokratis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang sentalistik baik didalam manajemen maupun didalam penyusunan kurikulum harus diubah dan disesuaikan dengan tuntutan pendidikan yang demokratis. Paradigma pendidikan baru bukanlah mematikan ke-Bhinnekaan malahan mengembangkan kebhinnekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu diatas kekayaan Kebhinnekaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Paradigma baru pendidikan nasional haruslah dituangkan dan dijabarkan di dalam berbagai program pengembangan pendidikan nasional secara bertahap dan berkelanjutan.

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Dengan demikian maka dibutuhkan satu bentuk manajemen pendidikan yang mampu menjawab tantangan di era modern seperti sekarang ini. Maka untuk itu dalam hal ini maka manajemen Islamlah yang dapat memberikan jalan keluar yang lebih manusiawi

Melihat perkembangan tersebut, para pakar manajemen mencoba menggali dan mencari referensi-referensi konsep dan ide

manajemen berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber Islam. Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, K.H Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak “menganiaya” bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan lembaga pendidikan atau institusi lain yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini

sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.²⁹ Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam manajemen memberikan sebuah pandangan yang sangat komprehensif di era globalisasi.

Untuk menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) dalam pendidikan Islam perlu didukung dengan pola manajemen yang baik. Manajemen dalam pendidikan Islam perlu menunjukkan performa sehingga pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Dukungan manajemen ini juga harus didukung dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam itu mempunyai pengertian suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Berkenaan dengan hal tersebut, manajemen pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam setiap satuan pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, harus mempunyai visi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam system pendidikan Nasional merupakan salah satu peluang bagi pendidikan Islam untuk dapat melebarkan sayapnya dalam mewujudkan visi besar pendidikan Islam. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan Islam harus didukung dengan manajemen pendidikan Islam yang baik. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk

²⁹99swh.blogspot.com/2014/07/manajemen-dalam-perpektif-islam.html diakses tanggal 13 Oktober 2018.

menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.³⁰

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Junaidi, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.³¹ Pendidikan Islam haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang

³⁰Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 1988), hal. 129.

³¹ Mahfudz Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 111.

dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut Imam Ghozali, tujuan pendidikan Islam adalah: (1) kesempurnaan manusia yang berujung taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah; dan (2) kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.³² Sedangkan al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi: (1) Pembinaan akhlak. (2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat. (3) Penguasaan ilmu. (4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.³³ Maka dapat dipahami lebih jauh dengan pemaparan tujuan pendidikan islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia selaras dengan tujuan utama manusia menurut islam, yakni menjadi hamba Allah Allah yang *kaffah* yang dapat menyeimbangi kehidupan ukhrowi dan kehidupan duniawi. Dalam bahasa keseharian kita lebih dikenal dengan istilah selamat dunia akhirat.

Dalam situasi yang demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita

³²Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Depublis Publisher, 2017), hal. 68.

³³Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hal. 56.

masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Sehingga orientasi pendidikan Islam yang seringkali masih kepada kehidupan ukhrawi, mestinya dirubah menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan. Orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas karena itu program pembelajarannya harus diproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini atau masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan khasanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan. Untuk menjawab tantangan era globalisasi tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terutama berkaitan dengan Visi dan Orientasinya serta dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman.

Artinya, manajemen pendidikan Islam di era globalisasi seperti sekarang ini, harus tetap mampu menuntun manusia untuk tetap menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yang sejalan dengan ajaran yang terdapat di dalam Alquran dan hadis nabi Muhammad. Sehingga pendidikan dalam konteks era globalisasi seperti ini nilai pendidikan tidak akan pernah kehilangan arah dan tujuannya, hal ini dapat dilakukan manakala manajemen pendidikan Islam benar-benar dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan hukum dan ketentuan agama Islam.

D. Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis ingin mengatakan bahwa sebenarnya manajemen memiliki posisi yang sangat urgen dalam lembaga pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Islam sendiri adalah agama yang di dalam kitab sucinya memberikan informasi tentang pentingnya sebuah manajemen dalam rangka mensukseskan kegiatan di dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses penerapan prinsip dan teori manajemen dalam pengelolaan kegiatan di lembaga pendidikan formal untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan manajemen dalam pengelola pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren atau universitas harus didukung sumber daya personal dan sumber daya lain yang dimanfaatkan untuk mewujudkan kinerja organisasi pendidikan yang tinggi dalam rangka mencapai mutu lulusan yang handal, menggerakkan personal ini ada unsur pemberian motivasi, mengarahkan dan memimpin agar mereka bekerja sama dengan baik dan harmonis. Itu semua harus dilakukan dalam rangka menjawab tantangan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini. Manajemen pendidikan Islam tidak akan kehilangan fungsinya dalam memanusiakan manusia karena manajemen pendidikan Islam adalah bagian terpenting dalam mengelola pendidikan dalam memperkenalkan manusia pada nilai-nilai duniawi dan ukhrawi.

E. Daftar Pustaka

- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Fajar Dunia, 1999.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hafidudin, Didin & Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Prkatik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hakekat Manajemen Dalam Pendidikan Islam, “<http://prodimanajemenpendidikanislam.iaitfdumai.ac.id/2016/04/hakekat-manajemen-dalam-pendidikan-islam.html>” . diakses tanggal 23 agustus 2018.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.
- hasibuan, Sefri wandana. “Urgensi Manajemen Penddikan Islam.” <http://99swh.blogspot.com/2015/01/urgensi-manajemen-dalam-pendidikan-islam.html>.diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- <http://jtulis.blogspot.com/2012/02/nilai-nilai-dasar-pengembangan.html>. diakses tanggal 23 Februari 2012.
- Ibrahim. Mahdi bin. 1997. *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar,
- Junaidi, Mahfudz. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana,

- Maifandi, Ikrima. “Fungsi-Fungsi Pokok Manajemen Pendidikan.” [https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/11/04/fungsi-fungsi-pokok-manajemen-pendidikan/diakses tanggal 15 september 2018](https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/11/04/fungsi-fungsi-pokok-manajemen-pendidikan/diakses_tanggal_15_september_2018).
- Marno & Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung : PT Refika Aditama, 2008.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Depublis Publisher, 2017.
- Ndzaha, Taliziduku. 1988. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara,
- Qomar, Mujamil et, al. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKis,
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani, 1988.
- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam : konsep, strategi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sunhaji. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2003.

99swh.blogspot.com/2014/07/manajemen-dalam-perpektif-islam.html
diakses tanggal 13 Oktober 2018.